

PROBLEMATIKA LITERASI DALAM KONTEKS PENDIDIKAN (ISLAM) ABAD 21

Zen Amrullah

Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang,
Indonesia

email: zenamrullah@gmail.com

Abstract: *This study aims to unravel the problems of 21st Century education, especially the problems of digital literacy. In principle, 21st century education provides a mandate, one of which is the development of critical thinking skills through digital literacy to students. This research is a library research. The results of this study are that the literacy culture of students is still in a very low position, which is still limited to the ability to access digital information only, even though students live amidst the spread of reading material in the internet world, including in the context of Islamic Religious Education. The novelty in this study, namely critical thinking skills, can be achieved if the literacy skills of students are not only limited to digital literacy but also informational literacy, ethical literacy and functional literacy, especially in the context of Islamic education in Indonesia.*

Keywords: *literacy problem, 21st century education, critical thinking skills*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengurai problematika pendidikan Abad 21 khususnya problematika literasi digital. Pendidikan abad 21 pada prinsipnya memberikan amanah salah satunya pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui literasi digital kepada peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka. Hasil dari penelitian ini yaitu budaya literasi peserta didik masih berada pada posisi yang sangat rendah yakni masih terbatas pada kemampuan mengakses informasi digital saja, meskipun peserta didik hidup ditengah-tengah tersebar nya bahan bacaan dalam dunia internet, termasuk dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Adapun novelty dalam penelitian ini yaitu kemampuan berpikir kritis (*critical thinking skills*) bisa tercapai jika kemampuan literasi peserta didik tidak hanya terbatas pada literasi digital saja melainkan juga literasi informasional, literasi etika dan literasi fungsional khususnya dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.

Kata kunci: problem literasi, pendidikan abad 21, kemampuan berpikir kritis

Pendahuluan

Arus globalisasi menjadi gelombang besar bagi masyarakat dunia, tidak terkecuali Indonesia. Proses tatanan masyarakat yang mendunia tidak lagi mengenal teritorial yang membatasinya.¹ Keterbukaan dalam arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi adalah sebagai bagian dari salah satu tanda abad 21. Pada abad ini perkembangan otomatisasi teknologi berjalan sangat pesat yang menyebabkan banyak pekerjaan rutin tergerus dan digantikan oleh mesin dan komputer. Revolusi industri 4.0 juga menjadi tanda dari abad 21.² Semua sektor kehidupan manusia seperti politik, ekonomi, budaya, sosial bahkan pendidikan mengalami arus globalisasi tersebut. Dalam bidang ekonomi, masyarakat dapat melakukan

¹ Musfiqon, *Mendesain Sekolah Unggul* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2015). 15

² Etistika Yuni Wijaya, Dwi Agus Sudjimat, and Amat Nyoto, "Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan," *Jurnal Pendidikan* 1 (2016): 263–78, <http://repository.unikama.ac.id/840/32/263-278> Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global .pdf. diakses pada; hari/tgl; sabtu, 3 November 2018. jam; 00:26, wib.

perdagangan lintas negara.³ Begitu juga dengan pendidikan, kini masyarakat juga dapat menempuh pendidikan tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Dalam hal ini pendidikan seolah dipaksa untuk mengikuti perkembangan abad 21.

Dampak dari globalisasi ini pada satu pihak dapat menguntungkan terhadap pendidikan. Peserta didik dapat semudah mungkin untuk mengakses bahan ajar, materi pembelajaran dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil laporan penelitian Saavedra menyatakan bahwa pada abad 21 ini, peserta didik dapat mengakses belajar dengan mudah, murah dan lebih cepat.⁴ Semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan saat ini sudah dapat mengakses berbagai sumber belajar yang tersebar diseluruh dunia dengan jaringan internet. Bahkan melalui jaringan internet yang sudah meluas ini Semua orang juga dapat berbagi informasi tentang pendidikan.

Di pihak lain, arus globalisasi ini menuntut kualitas pendidikan semakin ketat. Peran pendidikan dituntut untuk melahirkan generasi yang berkualitas, khususnya keterampilan pada abad 21 ini. Secara berkelanjutan, peran pendidikan semakin sentral dalam membangun kualitas peserta didik khususnya pada bidang keterampilan. Salah satu keterampilan yang ditawarkan dalam pendidikan abad 21 ini adalah literasi digital. Kementerian pendidikan dan kebudayaan telah merilis enam (6) literasi yang harus ditekankan kepada peserta didik, yaitu literasi baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewarganegaraan. Dari keenam literasi tersebut, hanya literasi baca tulis yang tergolong literasi fungsional.⁵ Berdasarkan pada data yang dihimpun oleh Program for International Student Assessment (PISA) menyatakan bahwa tingkat literasi Indonesia menempati urutan peringkat ke 62 dari 70 negara yang disurvei. Ini artinya Indonesia berada pada level terendah.

Berdasarkan pada fakta di atas menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia masih memiliki budaya literasi yang rendah. Oleh sebab itu, Tulisan ini mencoba untuk memotret kecapaian literasi pada level pendidikan yang menjadi bagian dari kecakapan pendidikan abad 21.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka. Data primer dari penelitian ini berupa buku maupun artikel ilmiah yang terkait dengan problematika literasi dalam dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam. Adapun sumber skunder dari penelitian ini yaitu penelitian-penelitian orang lain yang terkait dengan topik problematika literasi dalam Pendidikan abad 21 baik yang dipublikasikan dalam bentuk buku maupun artikel jurnal ilmiah. Adapun teknik analisis data dalam studi ini yaitu menggunakan teknik analisis wacana. Untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yakni peneliti melakukan kros cek terhadap isi antar literatur tersebut.

³ Abdur Rahman As'ari, "Tantangan Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Rangka Membelajarkan Matematika Di Abad Ke-21 Dan Membangun Karakter Peserta Didik," no. November (2016).

⁴ Anna Rosefsky Saavedra, *Teaching and Learning 21st Century Skills: Lessons from the Learning Sciences* (California: RAND Corporation, 2012).

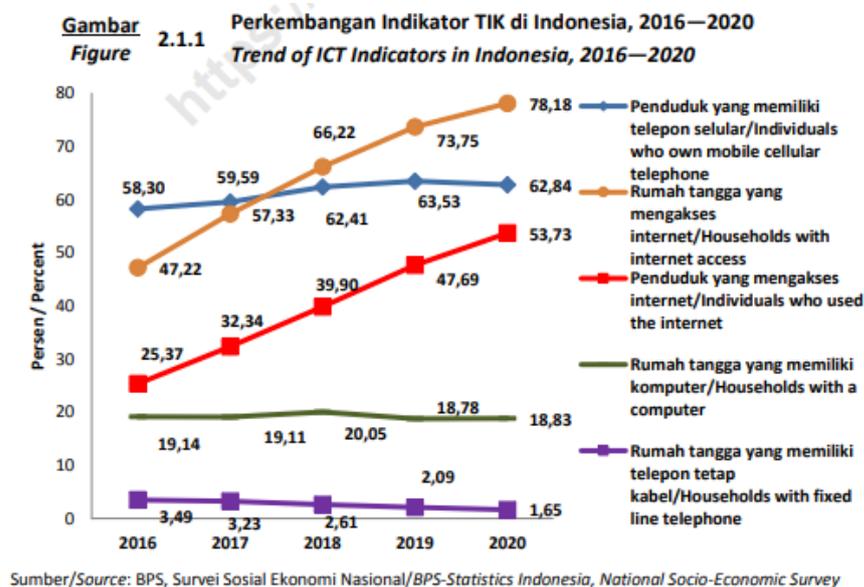
⁵ Suci Paramitha Liestari, "Kemampuan Literasi Membaca Siswa Indonesia (Berdasarkan Hasil UN Dan Pisa)," *Indonesian Journal of Educational Assessment P-ISSN* Vol. 3 No. (2020).

Hasil dan Pembahasan

A. Paradigma Pendidikan Abad 21

The Nation at Risk melaporkan yang berisi tentang peringatan bahwa sistem pendidikan Amerika dianggap gagal dalam menciptakan SDM tenaga kerja yang kompetitif yang dapat memenuhi kebutuhan ekonomi global dan nasional. Meskipun kemampuan matematika dan kemampuan membaca menunjukkan nilai yang cenderung meningkat. Sementara pada level internasional pendidikan di Amerika pada kemampuan matematika, sains dan literasi dijadikan indikator keberhasilan perguruan tinggi karir masa depan mahasiswa didik. Data yang dirilis oleh *The Nation at Risk* menunjukkan bahwa mahasiswa didik di Amerika mengalami ketertinggalan secara akademis, bahkan sistem pendidikan di Amerika dipandang sebagai sistem pendidikan yang tidak relevan dengan kebutuhan pekerjaan pada abad 21 ini.⁶

Sementara di pihak lain, Peningkatan jumlah pengguna internet di dunia 4,95 Miliar Orang Per Januari 2022. Jumlah ini meningkat 4% dari 4,76 miliar orang pada Januari 2021. BPS merilis pengguna teknologi informasi dan komunikasi di Indonesia pada tahun 2020 meningkat mencapai angka 78,18%.⁷



Gambar 2. Perkembangan Indikator TIK di Indonesia

Berdasarkan pada data di atas menunjukkan bahwa informasi dalam bentuk digital telah berada dalam genggaman masing-masing pengguna. Dalam konteks pendidikan, Chairunnisak menyebutkan bahwa perkembangan teknologi dan informasi serta arus globalisasi ini harus sejalan dengan pembaharuan dalam sektor pendidikan. Kebutuhan terhadap *reformatting* atas pendidikan semakin kompleks dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Bagi Chairunnisak pendidikan diposisikan sebagai dasar sekaligus kekuatan ekonomi sosial dalam membangun

⁶ Allan Ornstein and Norman Eng, "21st Century Excellence in Education: Introduction," 2015, 12115, <https://doi.org/10.1007/s12115-015-9871-9>.

⁷ Dkk Tri Sutarsih, *Statistik NTelekomunikasi Indonesia* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2020). 19-20.

manusia.⁸ Untuk menjawab tantangan abad 21, para pakar pendidikan telah merumuskan pendidikan abad 21, sehingga pembelajaran pendidikan abad 21 didesain sesuai kebutuhan yang relevan dengan tuntutan abad 21.

Sebagai sebuah sistem yang dinamis, perkembangan pendidikan terus menerus mendapat sorotan dari masyarakat, terlebih bagi stake holder, pemangku kebijakan, hingga para peneliti. Di Indonesia, silang pendapat mengenai system pendidikan nasional akan terus bermunculan seiring dengan perubahan-perubahan yang terjadi baik perubahan dalam skala, regional, nasional, atau internasional. Perubahan system pendidikan akan berubah seiring dengan perubahan konsep pendidikan yang didasarkan pada peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tidak heran jika para peneliti sudah menawarkan berbagai konsep pendidikan yang dipandang mampu menjawab tantangan-tantangan abad 21 ini.⁹

Secara sederhana, pendidikan abad 21 difahami sebagai proses belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan berbagai sumber yang mampu memposisikan peserta didik berperan aktif dalam memperoleh tiga kompetensi (keterampilan, sikap dan pengetahuan) dan kecakapan abad ke-21 serta literasi. Definisi ini secara jelas menunjukkan bahwa penekanan pendidikan abad 21 ini terletak pada kompetensi yang harus dimiliki peserta didik.¹⁰

Pendidikan abad 21 setidaknya menekankan pada keterampilan yang akan dikuasai oleh peserta didik. Ciri utama abad 21 menurut kemendikbud adalah tersediaya informasi kapan saja dan di mana saja, keberadaan implementasi penggunaan mesin, mampu menjangkau segala aktifitas dan pekerjaan secara rutin, serta dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja.

Dalam kurun waktu 20 tahun terakhir, ditemukan bahwa dunia telah mengalami pergeseran paradigma ke arah ICT sebagai sebuah bentuk strategi pengelolaan pendidikan pada abad 21 yang di dalamnya termasuk terdapat pengelolaan sumber daya manusia. Jelas, pada abad ini diperlukan sebuah transformasi secara menyeluruh untuk membangun SDM yang berkualitas yang pada gilirannya mampu memajukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan.¹¹

Karakteristik lain yang ditonjolkan dalam abad 21 ini adalah meningkatnya interaksi masyarakat baik dalam skala nasional maupun internasional, semakin banyak dan mudah informasi yang tersedia untuk dijangkau, intelektualitas semakin meluas, keterbukaan dan demokratisasi baik dalam sector politik maupun ekonomi semakin meluas, meningkatnya kepedulian untuk menjaga keseimbangan dunia, kesadaran terhadap saling ketergantungan ekonomi semakin meningkat, serta batas kedaulatan budaya terlihat secara buram.¹²

Jacques Delors melaporkan dari hasil agenda *International Commission on Education for the Twenty-first Century* dengan mengajukan empat visi pembelajaran, yaitu; pemahaman, pengetahuan, kompetensi untuk hidup dan kompetensi untuk bertindak. Selain meumuskan visi

⁸ Chairunnisak, "Implementasi Pembelajaran Abad 21 Di Indonesia," *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNIMED*, 2019, 351–59.

⁹ H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21* (Magelang: Tera Indonesia, 1998). 13.

¹⁰ Tim Pusat Penilaian Pendidikan, *Model Penilaian Formatif Pada Pembelajaran Abad Ke-21 Untuk Sekolah Dasar* (Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan, 2019).

¹¹ Dkk Chrismi Widjajanti, *Peningkatan Proses Pembelajaran Dan Penilaian Pembelajaran Abad 21 Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran SMK* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

¹² Chrismi Widjajanti.

di atas, juga dirumuskan prinsip pendidikannya yaitu, *learning to know, learning to do, learning to be dan learning to live together*.¹³

B. Keterampilan Abad 21

Sebagaimana penjelasan di atas bahwa pendidikan abad 21 lebih menekankan pada keterampilan yang harus dikuasai peserta didik, dalam konteks ini, para pakar telah menyusun domain pendidikan abad 21 ini. Dalam perumusan keterampilan ini para pakar tidak ada kesepakatan jumlah domain yang akan diberikan kepada peserta didik. Sebagian ahli menyebutkan domain keterampilan ini berjumlah 5 domain, yaitu literasi digital, produktifitas tinggi nilai spiritual serta moral, pemikiran yang intensif, dan komunikasi efektif, sementara di pihak lain, keterampilan dan sikap dikelompokkan menjadi tiga kelompok domain keterampilan, yaitu pertama, *ways to thinking* yang meliputi *knowledge, critical dan creative thinking*, kedua, *ways to learning* yang mencakup *literacy dan softskill*, sementara ketiga, *ways to learning with other* yang terdiri dari *personal, social, dan civic responsibilities*.¹⁴

Berbeda dengan domain di atas, *US-based Partnership for 21st Century Skills* mengelompokkan keterampilan menjadi 4 kelompok yaitu; *critical thinking skills* (keterampilan, berpikir kritis), *creative thinking skills* (keterampilan berpikir kreatif), *communication skills* (keterampilan komunikasi), dan *collaboration skills* (keterampilan kolaborasi). Keempat keterampilan ini mutlak harus dimiliki peserta didik dalam menghadapi tantangan abad 21. Empat keterampilan ini seringkali disebutkan dalam memahami keterampilan abad 21 oleh sebagian besar pemangku kebijakan. Seringkali keterampilan yang ditawarkan ini disebut dengan kompetensi 4C.¹⁵ untuk memperjelas keempat kompetensi tersebut berikut deskripsinya;

1. Critical Thinking Skills

Berfikir kritis merupakan salah satu berfikir tingkat tinggi atau yang sering disebut *Higher Order Thinking Skill* (HOTS), selain memang ada berfikir tingkat tinggi berupa berfikir kreatif, pemecahan masalah, dan berfikir reflektif.¹⁶ Secara harfiah, pengertian berfikir kritis merupakan berfikir reflektif. Semenara secara operasional difahamis sebagai sebuah pertimbangan aktif secara berkelanjutan, mencermati sebuah keyakinan atau pertimbangan suatu bentuk pengetahuan yang dipandang dari berbagai perspektif alasan-alasan.¹⁷

Makan berfikir kritis sertidakna terdapat tiga makna yang berbeda, pertama berfikir kritis dimaknai sebagai upaya pemecahan masalah, kedua, berfikir kritis mifahami sebagai evaluasi dan penilaian, dan ketiga, berfikir kritis dimaknai dengan cara mengkombinasikan keduanya sekaligus.¹⁸ Berangkat dari ketiga makna tersebut, dapat difahami secara esensial, bahwa berfikir kritis merupakan proses di mana seseorang berfikir terhadap suatu objek secara mendalam,

¹³ Jacques Delors, *Education for the Twenty-First Century: Issues and Prospects* (France: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 1998).

¹⁴ Siti Zubaidah, "Mengenal 4c : Learning And Innovation Skills Untuk Menghadapi," *Universitas Negeri Malang*, no. October 2018 (2019): 0–18.

¹⁵ Zubaidah.

¹⁶ Carol Rodgers, "Defining Reflection: Another Look at John Dewey and Reflective Thinking," *Teachers College Record* 104, no. 4 (2002): 842–66, <https://doi.org/10.1111/1467-9620.00181>.

¹⁷ Farzaneh Hatami, Farshid Tahmasbi, and Elham Hatami Shahmir, "Critical Thinking Skill: Konsep Dan Indikator Penilaian," *Neuropsychology* 3, no. 8 (2017): 85–102, http://clpsy.journals.pnu.ac.ir/article_3887.html.

¹⁸ Ega Gradini, "Menilik Konsep Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills) Dalam Pembelajaran Matematika" 6, no. 2 (2019): 189–203.

mengajukan pertanyaan kepada diri sendiri sekaligus menjawab pertanyaannya tersebut melalui pencarian informasi yang relevan serta mengesampingkan pendapat orang lain.¹⁹ Cara berfikir ini bertujuan berfikir kritis ini adalah untuk memperoleh pemahaman secara radikal dan mendalam.

Dalam konteks pendidikan, konsep berfikir kritis dapat dilakukan dengan cara menggabungkan. Hal ini berarti bahwa seorang guru dapat melakukan evaluasi terhadap berfikir kritis dengan cara melakukan evaluasi terhadap argument yang digunakan oleh peserta didik. Selain itu guru juga dapat melakukan tindakan yang mengarah pada kemampuan pesertadidik untuk dapat mengkontruksi argument. Berdasarkan dari pemikiran ini, bahwa berfikir kritis merupakan pengembangan dan evaluasi terhadap argument. Di pihal lain, kemampuan peserta didik untuk dapat mengkonstruksi argument juga menjadi bagian yang terpenting dalam berfikir kritis.²⁰

2. *Creative Thinking Skills*

Pengakuan bahwa berfikir kreatif dalam pendidikan tidak hanya diakui oleh negara barat. Masyarakat Asia termasuk Cina juga mengakui bahwa berfikir kreatif dalam pendidikan menjadi hal yang penting pada abad 21 ini. Bukan sebuah kebetulan negara-negara asia lain juga telah mengakui bpentingnya berfikir kreatif ini untuk memajukan pendidikan, seperti Singapura, Hongkong dan Taiwan dalam beberapa tahun terakhir ini telah memprakarsai untuk melakukan reformasi pendidikannya secara fundamental. Reformasi ini dilakukan semata-mata untuk karena mereka memandang peserta didik secara utuh dengan cara menitik beratkan pada pembinaan terhadap kreatifitas peseta didik.²¹ Di singapura misalnya, pada tahun 1998 telah mengusung tentang gagasan "*the notion of thinking schools, learning nation*" sebagai bentuk respon terhadap tantangan abad 21. Bagi Singapura, pendidikan harus menjawab tantanga abad 21 dengan cara mengembangkan keterampilan berfikir peserta didik yang mencakup pemecahan masalah kreativitas dan berfikir kritis.²²

Berfikir kreatif dipandang sebagai sebuah aktifitas kognitif dalam menemukan solusi untuk menyelesaikan masalah. di pihak lain, berfikir kreatif merupakan cara berfikir yang original dan reflektif serta menghasilkan produk berfikir yang komplek. Cara berfikir demikian ini mencakup upaya sitesisasi gagasan, menghasilkan gagasan dan ide baru, serta menentukan bagaimana gagasan yang ada berjalan secara efektif.²³ Dalam upaya pemecahan masalah, berfikir kreatif menjadi penting dalam melatih peserta didik dalam pembelajaran abad 21. Selain itu peserta didik juga dilatih untuk menemukan ide bagaimana peserta didik mampu menyelesaikan masalah. Keterampilan berfikir kreatif ini juga dapat melatih peserta didik untuk mengembangkan banyak ide dan argument, mengajukan pertanyaan, mengakui kebenaran argument, mengajukan

¹⁹ Zaid I. Almarzooq, Mathew Lopes, and Ajar Kochar, "Virtual Learning During the COVID-19 Pandemic: A Disruptive Technology in Graduate Medical Education," *Journal of the American College of Cardiology* 75, no. 20 (2020): 2635–38, <https://doi.org/10.1016/j.jacc.2020.04.015>.

²⁰ Gradini, "Menilik Konsep Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills) Dalam Pembelajaran Matematika."

²¹ David W Chan, "Creative Teaching in Hong Kong Schools : Constraints and Challenges" 22, no. 1 (2007): 1–12.

²² Chan.

²³ Miswandi Tendrita, Susriyati Mahanal, and Siti Zubaidah, "Pemberdayaan Keterampilan Berpikir Kreatif Melalui Model Remap Think Pair Share The Empowerment of Creative Thinking Skills through Remap Think Pair Share" 13, no. 1 (2016): 285–91.

pertanyaan, bahkan peserta didik akan mampu menerima pandangan-pandangan lain yang berbeda.²⁴

Keberadaan berfikir kreatif pada dasarnya tidak dapat berdiri sendiri. Berfikir kreatif ini terbangun dari beberapa komponen sebagai kerangka kerja dari berfikir kreatif tersebut. Komponen-komponen tersebut terdiri dari pengetahuan (*knowledge*), berfikir kreatif (*creative thinking*) dan motivasi (*motivation*).²⁵

3. *Collaboration Skills*

Keterampilan dalam bekerjasama merupakan salah satu kunci dalam mewujudkan proses pembelajaran yang efektif, dan keterampilan ini dibutuhkan dalam dunia kerja. Kolaborasi merupakan jenis interaksi sosial dan proses belajar yang spesifik dimana anggota kelompok dapat secara aktif dan konstruktif dalam menyelesaikan permasalahan. Keterampilan kolaborasi peserta didik dapat diketahui dengan cara memberikan berbagai tugas yang memasukkan unsur seperti proses menetapkan tujuan, membuat rencana, menghasilkan dan memilih strategi, mencoba solusi, merevisi rencana, dan sebagainya. Model pembelajaran yang dapat mewadahi aktivitas-aktivitas tersebut adalah model pembelajaran berbasis proyek.²⁶

Kolaborasi atau bekerjasama dapat dilatih melalui strategi *coopererative learning*. Dalam strategi kooperatif terdapat nilai moral: penghargaan terhadap kelompok, tanggung jawab perseorangan dan kelompok, kesempatan untuk berhasil bersama, belajar menyenangkan, bekerja berpasangan, dan kerja kelompok. Di samping itu, strategi pembelajaran lain dapat digunakan untuk melatih keterampilan kolaborasi dengan tetap kerja berkelompok dengan memunculkan nilai moral yang ada dalam pembelajaran kooperatif.²⁷

4. *Communication Skills*

Komunikasi dalam pembelajaran merupakan hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik dalam suatu sistem pengajaran.²⁸ Keterampilan komunikasi merupakan keterampilan yang dimiliki peserta didik untuk menghubungkan konsep, menjelaskan ide-ide, membuat pertanyaan, serta membuat jawaban-jawaban. Sedangkan Pemahaman konsep merupakan kemampuan dalam memahami sebuah konsep atau kemampuan menangkap makna atau arti dari sebuah konsep yang sifatnya abstrak. Pemahaman konsep dalam pembelajaran, peserta didik dikatakan paham apabila peserta didik tersebut mampu mengemukakan kembali materi yang diajarkan dengan jelas dengan menggunakan bahasanya sendiri tidak mengacu jawaban dari buku. Selain itu, peserta didik dikatakan memahami konsep yang baik jika peserta didik tersebut bisa menghubungkan pengetahuan lamanya dengan pengetahuan baru yang sedang mereka pelajari.

Manfaat keterampilan berkomunikasi bagi peserta didik dalam proses pembelajaran adalah membantu peserta didik memahami informasi dan pesan yang diberikan oleh guru dalam bentuk materi pelajaran. Selain itu, melalui keterampilan komunikasi, peserta didik dapat

²⁴ Julie C Forrester, "Thinking Creatively ; Thinking Critically" 4, no. 5 (2002): 100–105.

²⁵ Karlyn Adams, "The Sources of Innovation and Creativity," no. September 2005 (2006): 1–59.

²⁶ dan Husain Sitti Saenab, Sitti Rahma Yunus, "Pengaruh Penggunaan Model Project Based Learning Terhadap Keterampilan Kolaborasi Mahasiswa Pendidikan IPA Sitti" 8, no. 1 (2019): 29–41.

²⁷ Ida Bagus Putu Arnyana, "Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi 4C(Communication, Collaboration, Critical Thinking Dancreative Thinking) Untuk Menyongsong Era Abad 21," *Prosiding*, no. 3 (2019).

²⁸ Kamaruzzaman, "Analisis Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa," *Jurnal Konseling Gusjigang* 2, no. 2 (2016): 202–10.

memberikan tanggapan, mengemukakan ide dan pendapatnya, serta berani bertanya dengan baik ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Dengan demikian, keterampilan komunikasi yang baik dari peserta didik akan sangat mendukung tercapainya hasil belajar yang maksimal.

Agar mampu memulai, mengembangkan dan memelihara komunikasi yang akrab, hangat, dan produktif dengan orang lain, kita perlu memiliki sejumlah keterampilan dasar berkomunikasi. Menurut Johnson beberapa keterampilan dasar yang dimaksud adalah 1) harus mampu saling memahami, 2) harus mampu mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara tepat dan jelas, 3) mampu saling menerima dan saling memberikan dukungan atau saling menolong, 4) mampu memecahkan konflik dan bentuk-bentuk masalah antar pribadi lain yang muncul dalam komunikasi dengan orang lain.²⁹

Kemampuan berkomunikasi dengan orang lain merupakan dasar untuk segala yang kita kerjakan. Grafik, bagan, peta, lambang-lambang, diagram, persamaan matematik, dan demonstrasi visual, sama baiknya dengan kata-kata yang ditulis atau dibicarakan, semuanya adalah cara-cara komunikasi yang seringkali digunakan dalam ilmu pengetahuan.

Sub bab indikator keterampilan komunikasi dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) mengubah bentuk penyajian, 2) menggambarkan data empiris hasil percobaan atau pengamatan dengan grafik atau tabel atau diagram, 3) menyusun dan menyampaikan laporan secara sistematis, 4) menjelaskan hasil percobaan atau penelitian, 5) membaca grafik atau tabel atau diagram, serta 6) mendiskusikan hasil kegiatan mengenai suatu masalah atau suatu peristiwa.³⁰

Tabel 1. Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking Skill*)

4 C DALAM HOTS		
	4C	Hots
Critical thinking	Menganalisis Mengevaluasi Menerapkan Konseptualisasi	Menganalisis Mengevaluasi Transfer Of Learning Logical Thinking
Creativity	Mengembangkan Solusi Baru Mengembangkan Ide Baru Mengembangkan Konsep, Teori Baru Mengembangkan Prosedur Baru Mengembangkan Produk Baru	Mencipta Creativity Problem Solving
Collaboration	Menyelesaikan Konflik Membuat Keputusan Bernegosiasi	Dalam Problem Solving Ada Kerjasama Dalam Mencipta ada Kerjasama
Communication	Mengemukakan Pendapat/Pikiran Kemampuan Mendengar Kemampuan Memahami Pesan	Dalam creativity ada komunikasi Dalam problem solving ada komunikasi Dalam transfer of learning ada komunikasi

²⁹ Silya Maryanti, "Hubungan Antara Keterampilan Komunikasi Dengan Aktivitas Belajar Siswa," *Konselor*, no. 2 (2012): 1–9.

³⁰ Ainindita Fania Nizatama, Ratu Betta Rudibyani, and Emmawaty Sofya, "Efektivitas Media E-Book Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Dan Penguasaan Konsep Siswa," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Kimia* 8, no. 3 (2019).

Selain keterampilan 4C di atas, keterampilan-keterampilan lain juga masih banyak yang menunjang peserta didik dalam menghadapi tantangan abad 21 ini, seperti *information literacy, media literacy, technology literacy, flexibility, leadership, initiative, productivity dan social skills*. Namun demikian, keterampilan-keterampilan ini dipandang sudah tercakup dalam keterampilan 4C tersebut.

C. Problematika Pendidikan Abad 21

Terdapat sebuah fakta yang mengejutkan bahwa keterampilan 4C tampaknya betul-betul belum terlaksana terlaksana dengan baik. Berdasarkan penelitian Budi Sriyanto menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi masih terbatas pada penggunaan media sosial. Di saat waktu luang, guru menggunakan HP/tablet untuk membuka platform media sosial, mulai dari facebook, whatsapp, telegram dan lain sebagainya. Akibat dari sikap ini menyebabkan menurunnya keterampilan komunikasi antar guru. Para guru lebih menikmati pergaulan dalam media sosial dibandingkan dengan melakukan diskusi dan berkolaborasi sesama guru. Padahal komunikasi dan berkolaborasi merupakan bagian dari keterampilan abad 21.³¹

Dalam konteks ini, Budi Sriyanto menawarkan solusi untuk meningkatkan keterampilan 4C guru dengan penerapan literasi digital dalam pembelajaran daring. Menurut Hague dan Payton merupakan kemampuan individu dalam untuk mengaplikasikan keterampilan dalam menggunakan dan memanfaatkan piranti digital. Sehingga dalam megimplementasikan keterampilan tersebut seseorang dapat menemukan sekaligus memilih informasi, berfikir kritis, berkeaktifitas, berkolaborasi dengan yang lain, serta dapat berkomunikasi dengan orang lain secara aktif.³²

Meskipun literasi juga ditekankan dalam pendidikan abad 21 ini, namun titik fokusnya masih terletak pada literasi digital. Itu artinya bahwa literasi digital hanya sarana yang dapat semua orang mengakses informasi dari berbagai sumber. Padahal secara umum literasi dikelompokkan ke dalam tiga katagori, yaitu literasi informasional, literasi etika dan literasi fungsional. Masing-masing literasi ini memiliki penekanan yang berbeda-beda. Misalnya literasi informasional, menekankan pada dua sayap. Sayap pertama yaitu, mengakses, mengeksplorasi, mengidentifikasi, memperoses, memperhitungkan, mempertanyakan dan memahami. Sayap kedua, menafsirkan, menggunakan, menafsirkan, menciptakan dan mengkomunikasikan. Sementara literasi etika menekankan pada tanggung jawab, berfikir kritis, respek terhadap orang lain, kesadaran penggunaan informasi, menghargai produk dan piranti orang lain, dan menjaga nilai moral. Sedangkan untuk literasi fungsional menekankan pada kemampuan berbahasa dan berfikir. Literasi fungsional ini mencakup memahami informasi, membaca, mendengarkan, memirsa, mengkomposisi informasi, menulis, berbicara dan menciptakan.

D. Pendidikan Agama Islam dalam Bingkai Pendidikan Abad 21

Pendidikan abad 21 identik dengan pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran saintifik. Dalam kontek Pendidikan Agama Islam (PAI), maka pembelajarannya memiliki beberapa kriteria, yaitu:

³¹ Budi Sriyanto, "Meningkatkan Keterampilan 4C Dengan Literasi Digital Di SMP Negeri 1 Sidoharjo" 5, no. 1 (2021): 125–42, <https://doi.org/10.26811/didaktika.v5i1.291>.

³² Cassie Hague and Sarah Payton, *Digital Literacy across the Curriculum: A Futurelab Handbook* (United Kindom: Futurelab, 2010).

1. Konten pembelajaran diselaraskan dengan fenomena dan fakta yang dapat diuraikan dengan penalaran tertentu, bukan berlandaskan asumsi belaka;
2. Motivasi siswa untuk dapat berpikir kritis, analitis, dan tetap dalam mengembangkan pembelajaran dai mulai proses identifikasi, pemahaman, pemecahan masalah yang diaplikasikan dalam pembelajaran PAI;
3. Memotivasi peserta didik agar dapat berpikir hipotetik dalam mencermati berbagai persamaan dan perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya dalam pembelajaran PAI;
4. Memotivasi peserta didik agar dapat memahami, mengembangkan dan mengaplikasikan pola pikir yang objektif dan rasional dalam menanggapi konten pembelajaran PAI;
5. Proses pembelajaran harus berlandaskan pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan;
6. Merumuskan tujuan pembelajaran secara sederhana dan jelas yang dikemas secara menarik dalam pelaksanaannya.³³

Beberapa kriteria pembelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan saintifik tersebut dapat dicapai melalui ketiga kelompok literasi yakni literasi informasional, literasi etika dan literasi fungsional sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Kesimpulan

Pendidikan abad 21 pada dasarnya sebuah upaya untuk menjawab tantangan dunia yang semakin mengglobal. Melalui kecakapan pendidikan abad 21 yakni 4C (*critical thinking, creativity, collaboration, communication*) diharapkan pendidikan mampu mencetak generasi yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Namun faktanya, pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia masih mempunyai persoalan fundamental yang belum di selesaikan, yaitu persoalan literasi. Pendidikan di Indonesia, khususnya PAI masih belum memiliki budaya literasi yang baik. Pendidikan abad 21 di Indonesia masih menekankan pada literasi digital yang masih terbatas pada kemampuan untuk mengakses informasi saja. Padahal literasi sendiri memiliki tiga kelompok literasi yaitu; literasi informasional, literasi etika dan literasi fungsional. Ketiga literasi ini belum menjadi garapan dalam pendidikan abad 21, termasuk dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu perlu adanya pengembangan ketiga literasi tersebut dalam rangka mewujudkan kemampuan berpikir kritis sekaligus kriteria pembelajaran saintifik sebagai bentuk kecakapan Pendidikan abad 21.

Daftar Pustaka

- Adams, Karlyn. "The Sources of Innovation and Creativity," no. September 2005 (2006): 1–59.
- Almarzooq, Zaid I., Mathew Lopes, and Ajar Kochar. "Virtual Learning During the COVID-19 Pandemic: A Disruptive Technology in Graduate Medical Education." *Journal of the American College of Cardiology* 75, no. 20 (2020): 2635–38. <https://doi.org/10.1016/j.jacc.2020.04.015>.
- Arnyana, Ida Bagus Putu. "Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking Dan creative Thinking) Untuk Menyongsong Era Abad

³³ Rahmat Rifai Lubis Bobi Erno Rusadi, Rohmat Widiyanto, "Analisis Learning And Inovation Skills Mahasiswa PAI Melalui Pendekatan Saintifik Dalam Implementasi" XIX, no. 2 (2019): 112–31.

- 21.” *Prosiding*, no. 3 (2019).
- As'ari, Abdur Rahman. “Tantangan Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Rangka Membelajarkan Matematika Di Abad Ke-21 Dan Membangun Karakter Peserta Didik,” no. November (2016).
- Bobi Erno Rusadi, Rohmat Widiyanto, Rahmat Rifai Lubis. “Analisis Learning And Inovation Skills Mahasiswa PAI Melalui Pendekatan Saintifik Dalam Implementasi” *Xix*, No. 2 (2019): 112–31.
- Chairunnisak. “Implementasi Pembelajaran Abad 21 Di Indonesia.” *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNIMED*, 2019, 351–59.
- Chan, David W. “Creative Teaching in Hong Kong Schools : Constraints and Challenges” *22*, no. 1 (2007): 1–12.
- Chrismi Widjajanti, Dkk. *Peningkatan Proses Pembelajaran Dan Penilaian Pembelajaran Abad 21 Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran SMK*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
- Delors, Jacques. *Education for the Twenty-First Century: Issues and Prospects*. France: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 1998.
- Etistika Yuni Wijaya, Dwi Agus Sudjimat, and Amat Nyoto. “Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan.” *Jurnal Pendidikan* 1 (2016): 263–78. <http://repository.unikama.ac.id/840/32/263-278> Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global .pdf. diakses pada; hari/tgl; sabtu, 3 November 2018. jam; 00:26, wib.
- Forrester, Julie C. “Thinking Creatively ; Thinking Critically” *4*, no. 5 (2002): 100–105.
- Gradini, Ega. “Menilik Konsep Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills) Dalam Pembelajaran Matematika” *6*, no. 2 (2019): 189–203.
- Hatami, Farzaneh, Farshid Tahmasbi, and Elham Hatami Shahmir. “Critical Thinking Skill: Konsep Dan Indikator Penilaian.” *Neuropsychology* 3, no. 8 (2017): 85–102. http://clpsy.journals.pnu.ac.ir/article_3887.html.
- Kamaruzzaman. “Analisis Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa.” *Jurnal Konseling GUSJIGANG* 2, no. 2 (2016): 202–10.
- Liestari, Suci Paramitha. “Kemampuan Literasi Membaca Siswa Indonesia (Berdasarkan Hasil Un Dan Pisa).” *Indonesian Journal of Educational Assessment P-ISSN* Vol. 3 No. (2020).
- Maryanti, Silya. “Hubungan Antara Keterampilan Komunikasi Dengan Aktivitas Belajar Siswa.” *Konselor*, no. 2 (2012): 1–9.
- Musfiqon. *Mendesain Sekolah Unggul*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2015.
- Nizatama, Ainindita Fania, Ratu Betta Rudibyani, and Emmawaty Sofya. “Efektivitas Media E-Book Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Dan Penguasaan Konsep Siswa.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Kimia* 8, no. 3 (2019).
- Ornstein, Allan, and Norman Eng. “21st Century Excellence in Education : Introduction,” 2015, 12115. <https://doi.org/10.1007/s12115-015-9871-9>.
- Payton, Cassie Hague and Sarah. *Digital Literacy across the Curriculum: A Futurelab Handbook*. United Kindom: Futurelab, 2010.

- Pendidikan, Tim Pusat Penilaian. *Model Penilaian Formatif Pada Pembelajaran Abad Ke-21 Untuk Sekolah Dasar*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan, 2019.
- Rodgers, Carol. "Defining Reflection: Another Look at John Dewey and Reflective Thinking." *Teachers College Record* 104, no. 4 (2002): 842–66. <https://doi.org/10.1111/1467-9620.00181>.
- Saavedra, Anna Rosefsky. *Teaching and Learning 21st Century Skills: Lessons from the Learning Sciences*. California: RAND Corporation, 2012.
- Sitti Saenab, Sitti Rahma Yunus, dan Husain. "Pengaruh Penggunaan Model Project Based Learning Terhadap Keterampilan Kolaborasi Mahasiswa Pendidikan IPA Sitti" 8, no. 1 (2019): 29–41.
- Sriyanto, Budi. "Meningkatkan Keterampilan 4C Dengan Literasi Digital Di SMP Negeri 1 Sidoharjo" 5, no. 1 (2021): 125–42. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v5i1.291>.
- Tendrita, Miswandi, Susriyati Mahanal, and Siti Zubaidah. "Pemberdayaan Keterampilan Berpikir Kreatif Melalui Model Remap Think Pair Share The Empowerment of Creative Thinking Skills through Remap Think Pair Share" 13, no. 1 (2016): 285–91.
- Tilaar, H.A.R. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Tera Indonesia, 1998.
- Tri Sutarsih, Dkk. *Statistik NTelekomunikasi Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2020.
- Zubaidah, Siti. "Mengenal 4c : Learning And Innovation Skills Untuk Menghadapi." *Universitas Negeri Malang*, no. October 2018 (2019): 0–18.